

**EKSISTENSI INDUSTRI KREATIF KERAJINAN RAMBUT DALAM UPAYA  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP  
LAYAK DI DESA KARANGBANJAR, KECAMATAN BOJONGSARI, KABUPATEN  
PURBALINGGA, 2011**

Oleh:

Agus Arifin<sup>1)</sup>

E-mail: arifin\_ie@yahoo.co.id

<sup>1)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRACT**

*The purposes of this research are to analyze the productivity, the labor absorption, and the living standard of labor in hair production centre in Karangbanjar village, Bojongsari district, Purbalingga regency. Hair production is the creative industry product which is one of advantage products in Purbalingga regency.*

*Total population of hair product enterprises are 114 units and 40 units are taken as samples. This research is conducted with qualitative and quantitative analysis that uses output-input and regression to analyze the productivity, labor employed-labor force ratio to analyze the labor absorption, and total income-UMK and total income-KHL ratio to analyze living standard of labor.*

*The results show that: (1) the productivity of labor is relatively high (Rp7.144.183,27/labor/month), and according to regression that material, capital, and wage cost affect production significantly; (2) the labor absorption of hair product enterprises is relatively high, shows 30,47 percents of population in Karangbanjar village; (3) According to UMK standard, the total income of 85 percents of them are more than living standard level, and according to KHL standard, it shows 82,5 percents. The income from these enterprises can rise up their living standard level until 10 percents significantly.*

*Keywords: productivity, labor, living standard*

**PENDAHULUAN**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran sentral pada saat terjadi krisis ekonomi pertengahan tahun 1997. Krisis ekonomi telah menawarkan peluang memperbaiki sektor kecil yang secara bertahap mengalami kemunduran sepanjang Orde Baru (Berry, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Berry (2001) menunjukkan bahwa usaha kecil

dapat bereaksi dengan cepat dan fleksibel terhadap guncangan dibandingkan perusahaan besar pada saat terjadi krisis ekonomi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Perusahaan menengah dan besar merasakan kemerosotan nilai tambah riil berturut-turut sebesar 5,4 persen dan 27,2 persen (1998) sedangkan perusahaan kecil justru tumbuh 34,9 persen. Perusahaan besar merasakan dampak paling besar

karena adanya keterlibatan para konglomerat dalam investasi dan perbankan (Baswir, 1998 dan Berry, 2001). Lea dan Rustanto (Hill, 2001), menyatakan bahwa konsumen kelas menengah dan kaya yang dahulu membeli dari sektor formal sekarang membeli dari pasar tradisional. Di pedesaan, perusahaan kecil merupakan *seedbed* bagi pengembangan industri dan sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin (Weijland, 1999). Dengan kata lain, perusahaan kecil juga berfungsi sebagai *survival strategy* di tengah krisis (Kuncoro, 2001).

Dari sisi penyerapan tenaga kerja, UKM juga memberikan peran penting. Pada Tabel 2 terlihat bahwa dari sisi jumlah unit usaha, tahun 2007, 2008, maupun 2009, usaha mikro sangat mendominasi lebih dari 98 persen, disusul usaha kecil, usaha menengah, kemudian usaha besar yang hanya kurang dari 3 persen. Demikian pula dari sisi penyerapan tenaga kerja, terlihat bahwa lebih dari 90 persen tenaga kerja terserap di usaha mikro, kemudian lebih dari 3,5 persen terserap di usaha kecil, kurang dari 3 persen terserap di usaha menengah, dan yang paling sedikit tenaga kerja terserap di usaha besar. Dengan demikian, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran.

Secara umum, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Bali merupakan daerah yang mempunyai tradisi kuat tentang usaha skala kecil (Hill, 2001). Di Jawa Tengah, misalnya industri pengolahan logam di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pendapatan ekonomi daerah. Ceper dikenal sebagai suatu daerah pengecoran logam yang merupakan kluster pedesaan dengan lebih dari 340 usaha pengecoran logam rumahan berskala kecil dan menengah (Sato, 2000). Kebanyakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada UKM ini menjadi semakin baik taraf hidupnya seiring berkembangnya usaha mereka.

Sebagaimana industri pengolahan logam tersebut, di Kabupaten Purbalingga, (bagian dari Jawa Tengah), juga terdapat suatu sentra usaha kecil yang menghasilkan produk unik dan menjadi unggulan utama, yaitu sentra usaha kecil kerajinan rambut. Kabupaten Purbalingga saat ini memiliki 4 produk unggulan, yakni kerajinan rambut, kayu olahan, sapu glagah dan keramik. Keunggulan produk kerajinan rambut tersebut terlihat pada aspek laju pertumbuhan, kekhasan, dan omset (Profil Produk Potensial, Andalan, dan Unggulan Daerah Kabupaten Purbalingga, Bina Perekonomian Sekretaris Daerah Pemerintah Kabupaten Purbalingga, 2003).

**Tabel: 1**  
**Nilai Tambah Industri Per Pekerja Berdasarkan Nilai Penjualan Usaha Kecil, Menengah, dan Besar di Indonesia, 1997-1999**

Ukuran Unit Usaha (Nilai Penjualan)	Penjualan (Rp)			Pertumbuhan (%)	
	1997	1998	1999	1998/97	1999/98
Usaha Kecil (<Rp 1 M)	2.899	3.911	3.901	34,9	-0,3
Usaha Menengah (Rp 1-50 M)	7.045	5.131	5.116	-27,2	-0,3
Usaha Besar (>Rp 50 M)	341.526	323.154	322.844	-5,4	-0,1

Sumber: Berry, Albert, *et al.* 2001, Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol 37, No.6, pp.363-384

**Tabel: 2**  
**Data Jumlah Unit Usaha dan Pangsa Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar di Indonesia, 2007-2009**

INDIKATOR	TAHUN					
	2007		2008*		2009**	
	Jumlah (unit)	Pangsa (%)	Jumlah (unit)	Pangsa (%)	Jumlah (unit)	Pangsa (%)
<b>A. UNIT USAHA</b>						
-Usaha Mikro	49.608.953	98,92	50.847.771	98,90	52.176.795	98,88
-Usaha Kecil	498.565	0,99	522.124	1,02	546.675	1,04
-Usaha Menengah	38.282	0,08	39.717	0,08	41.133	0,08
-Usaha Besar	4.463	0,01	4.650	0,01	4.677	0,01
<b>B. TENAGA KERJA</b>						
-Usaha Mikro	84.452.002	90,78	87.810.366	90,73	90.012.694	91,03
-Usaha Kecil	3.278.793	3,52	3.519.843	3,64	3.521.073	3,56
-Usaha Menengah	2.761.135	2,97	2.694.069	2,78	2.677.565	2,71
-Usaha Besar	2.535.411	2,73	2.756.205	2,85	2.674.671	2,70

Keterangan: \*) angka sementara, \*\*) angka sangat sementara

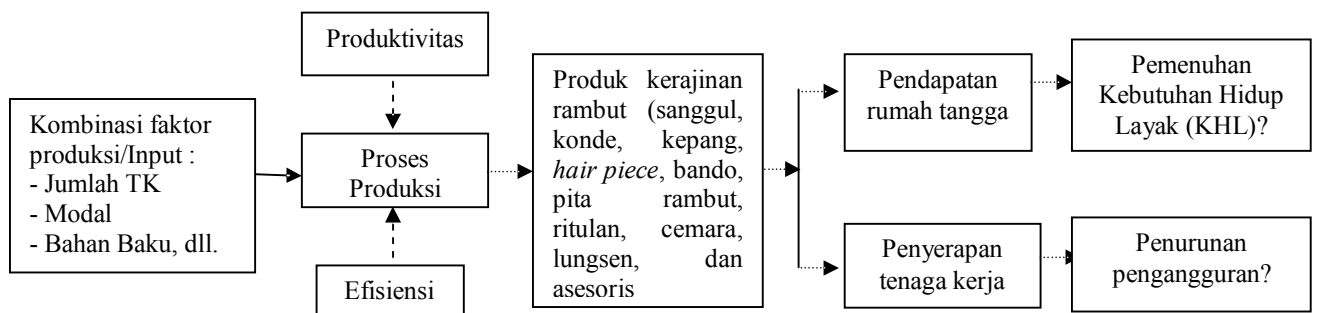
Sumber: Kementerian Negara KUKM, 2010

Salah satu pengusaha rambut Purbalingga, Agus Purhadi Satya, dalam Lokakarya PNPM Mandiri Pedesaan dan P2KP *Advanced* di Oproom Graha Adiguna, 19 Januari 2011, mengatakan bahwa dari produk yang dihasilkan tersebut ternyata mampu menyerap puluhan ribu tenaga kerja dan mampu mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Purbalingga. Dari data yang ada, industri rambut mampu menyerap 17.650 tenaga kerja, industri kayu olahan 2.590 orang, sapu glagah 560 orang, keramik 75 orang, gula klapa 40.131 orang, kerajinan kayu dan furniture 650 orang, kerajinan tempurung 77 orang, dan kerajinan bambu 182 orang (<http://suaraperwirapurbalingga.wordpress.com>).

Produk kerajinan rambut Purbalingga ini telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis baik nasional maupun internasional. Di pasar nasional, berdasarkan penelitian Arifin (2008) dengan menggunakan alat analisis

*Revealed Comparative Advantage (RCA)*, ternyata Kabupaten Purbalingga menempati peringkat pertama keunggulan komparatif dalam usaha kerajinan rambut. Sementara itu, di pasar internasional, kerajinan rambut di Kabupaten Purbalingga menempati peringkat kedua setelah Guangzhou China (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Purbalingga). Produk Purbalingga ini diekspor ke Korea, USA, Australia, Jerman, Taiwan, dan Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, usaha kerajinan rambut di Kabupaten Purbalingga, khususnya sentra kerajinan rambut di Desa Karangbanjar, memberikan nilai tambah tersendiri, baik dari sisi perluasan pasar, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, serta penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, eksistensi mereka sangat diperlukan yang pada akhirnya dapat turut mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Untuk lebih jelasnya, alur berpikir dapat dilihat pada kerangka pemikiran pada Gambar 1. Upaya untuk mengembangkan usaha kerajinan rambut di Kabupaten Purbalingga dimulai dari ketersediaan berbagai faktor produksi (input), seperti tenaga kerja, bahan baku dan bahan penunjang, serta modal. Kesemuanya harus dapat diakses secara mudah dan murah. Kemudian, proses produksi yang efisien dapat memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan produktivitas yang tinggi. Proses produksi yang produktif dan efisien menjadi jaminan keberhasilan usaha ini dapat terus berkesinambungan.

Hasil produksi dan laba yang memuaskan akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga pengusaha dan para tenaga kerja sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL). Di sisi lain, laba tersebut juga dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperluas usaha sehingga akan dapat memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini akan dapat membantu pemerintah daerah Purbalingga dalam mengatasi masalah pengangguran.

## METODE ANALISIS

### Populasi dan Sampel

Jumlah populasi unit usaha perajin rambut di Desa Karangbanjar mencapai 114 unit usaha, dan diambil 40 unit usaha sebagai sampel. Penulis mengamati bahwa

jumlah tenaga kerja yang dimiliki tiap-tiap unit usaha memiliki perbedaan, di mana ada unit usaha yang hanya memiliki 2 tenaga kerja, sementara ada pula yang memiliki sampai lebih dari 15 tenaga kerja. Dengan demikian, penulis mengambil sampel yang lebih besar daripada sepersepuluh jumlah populasi (jumlah seluruh unit usaha), yaitu dengan mengambil sampel sebesar 40 unit usaha atau sekitar 35% dari jumlah seluruh unit usaha yang ada (Soeratno & Arsyad, 2003:106).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dengan penjelasan di bawah ini.

#### 1. Analisis Produktivitas

##### a. Rasio Output-Input Tenaga Kerja

Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja pada usaha kecil kerajinan rambut yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arsyad, 2004):

$$P = \frac{O}{I}$$

Keterangan:

P = Produktivitas tenaga kerja

O = Output

I = Jumlah tenaga kerja

Sesuai dengan pendekatan analisis ekonomi mikro bahwa rumus tersebut menunjukkan produk rata-rata atau *average*

*physical product* (APP) atau *average product* (AP) saja, untuk input/faktor produksi tenaga kerja. Produk rata-rata adalah hasil rata-rata per unit *input* pada berbagai tingkat penggunaan *input* tersebut (Boediono, 1991). Dengan kata lain, produk rata-rata adalah rata-rata jumlah produk yang dapat dihasilkan oleh setiap tenaga kerja. Hal ini menunjukkan kemampuan rata-rata seorang tenaga kerja dalam menghasilkan sejumlah produk.

### b. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji tingkat produktivitas berdasarkan pada fungsi produksi, maka digunakan regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Dengan metode ini akan diketahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga didapatkan hasil yang BLUE (*the Best Linear Unbiased Estimator*). Variabel-variabel bebas yang dimaksud adalah nilai bahan baku, pengeluaran upah tenaga kerja, dan modal. Sementara variabel tergantung yang diteliti adalah nilai produksi kerajinan rambut. Secara matematis, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

di mana Y adalah nilai produksi kerajinan rambut,  $X_1$  adalah nilai bahan baku,  $X_2$  adalah pengeluaran upah, dan  $X_3$  adalah modal, serta  $e$  adalah kesalahan pengganggu.

Pada persamaan tersebut, melalui pendekatan analisis ekonomi mikro, dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  menunjukkan produk marjinal atau *marginal physical product* (MPP) atau *marginal product* (MP) dari masing-masing input/faktor produksi atau variabel bebas  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ . Produk marjinal adalah tambahan dari produk total karena adanya tambahan penggunaan satu unit *input* variabel. Dengan kata lain, produk

marjinal adalah tambahan jumlah produk apabila dilakukan tambahan penggunaan satu unit input/faktor produksi.

## 2. Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada sentra usaha kecil kerajinan rambut di Desa Karangbanjar, bisa didapat dari perhitungan sebagai berikut (Simanjuntak, 1998):

$$\text{Abs} = \frac{\sum \text{TK kerajinan rambut Desa Karangbanjar}}{\text{Angkatan Kerja Desa Karangbanjar}}$$

Keterangan:

Abs = penyerapan tenaga kerja

Selanjutnya, untuk melengkapi analisis ini, maka akan dihitung pula seberapa besar kontribusi usaha kecil kerajinan rambut ini terhadap sektor industri Kabupaten Purbalingga. Untuk itu, analisis ini akan menggunakan rumus, yaitu (Singarimbun dan Effendi, 1989):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Nilai Produksi Kerajinan Rambut}}{\text{Nilai Produksi Sektor Industri}} \times 100\%$$

## 3. Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

KHL merupakan salah satu pertimbangan dalam penetapan upah minimum di samping produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Realita yang terjadi bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Purbalingga masih di bawah KHL. Besaran UMK di Purbalingga tahun 2011 yang sebesar Rp765.000,00 masih di bawah KHL yang mencapai Rp823.000,00 per bulan (<http://id.shvoong.com> dan <http://www.fsp2ki.org>).

Untuk menentukan layak atau tidaknya kehidupan para pelaku usaha kerajinan rambut di Desa Karangbanjar,

terdapat beberapa cara penghitungan yang dapat dilakukan. Untuk analisis ini cara penghitungannya adalah dengan membandingkan total pendapatan rumah tangga tenaga kerja dalam sebulan dengan KHL dan UMK Kabupaten Purbalingga. Jika total pendapatan rumah tangga mereka lebih rendah dari KHL dan UMK, maka dapat dikatakan mereka belum hidup layak. Akan tetapi, jika sama atau lebih tinggi dari KHL dan UMK, maka dapat disimpulkan bahwa mereka sudah dapat hidup layak.

## HASIL ANALISIS

### 1. Analisis Produktivitas

#### a. Rasio Output-Input TK

Penghitungan ini menggunakan data sejumlah 251 orang tenaga kerja dari sampel 40 unit usaha. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tiap unit usaha kurang dari 20 orang sehingga jika diklasifikasikan sentra kerajinan rambut di Desa Karangbanjar ini merupakan industri rumah tangga (*cottage*) dan industri kecil (*small industry*). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

**Tabel: 3. Rasio Output-Input Tenaga Kerja di Sentra Kerajinan Rambut Desa Karangbanjar, Purbalingga**

Keterangan	Total / bulan
Nilai Produksi (output)	Rp1.793.190.000,00
Jumlah Tenaga Kerja (input)	251 orang
Rasio Output-Input ( <i>Average Physical Product</i> (APP))	Rp7.144.183,27/orang
Nilai Produksi Maksimum	Rp30.555.555,56
Nilai Produksi Minimum	Rp1.060.000,00

Pada Tabel 3 terlihat bahwa tingkat produktivitas rata-rata (*Average Physical Product*) sebesar Rp7.144.183,27/orang/bulan. Dari sejumlah sampel yang diambil, produktivitas tertinggi mencapai Rp30.555.555,56/bulan sementara produktivitas terendah sebesar Rp1.060.000,00/bulan. Dengan melihat tingkat produktivitas tersebut, usaha kerajinan rambut ini cukup menjanjikan di mana rata-rata tenaga kerja dapat menghasilkan produksi setara dengan 7 juta rupiah. Apalagi tenaga kerja yang dipekerjakan mayoritas (80 persen) merupakan tenaga kerja terampil.

#### b. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk melengkapi analisis sebelumnya. Dengan analisis ini dapat diketahui variabel-variabel manakah yang dapat meningkatkan produktivitas hasil. Dari variabel-variabel bebas nilai bahan baku, pengeluaran upah, modal, dan aset, hanya aset yang tidak berpengaruh signifikan. Variabel yang paling berpengaruh adalah bahan baku, disusul modal, kemudian pengeluaran upah. Sebelum dilakukan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) dan model telah lolos uji-uji tersebut. Selanjutnya, dapat dilihat pada Tabel 4.

Koefisien regresi dari bahan baku (LBB=Ln Bahan Baku) menunjukkan nilai terbesar dibandingkan dengan tiga variabel bebas lainnya, yaitu 0,42. Artinya, setiap kenaikan bahan baku sebesar 1 persen, maka nilai produksi akan naik sebesar 0,42 persen. Bahan baku merupakan variabel terpenting bagi para perajin rambut di mana 100 persen penambahannya dapat meningkatkan nilai produksi hampir 50 persen.

**Tabel: 4. Hasil Regresi Berganda Variabel-Variabel Penting di Sentra Kerajinan Rambut Desa Karangbanjar, Purbalingga**

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	.852	1.511	.564	.576
LBB	.420	.078	5.395	.000
LUpah	.183	.079	2.331	.026
LModal	.353	.076	4.611	.000
LAset	.037	.094	.391	.698

a. Dependent Variable: LProd

Namun perlu disadari bahwa bahan baku rambut, terutama yang rambut asli relatif mahal dan susah diperoleh di mana hampir 80 persen mengatakan hal demikian. Harga rambut asli berkisar Rp300.000,00 – 400.000,00/kg sedangkan rambut sintetis rata-rata seharga Rp.40.000,00/kg. Padahal kebutuhan bahan baku ini rata-rata minimal 15 kg dalam sebulan. Kualitas rambut, terutama rambut asli, turut mempengaruhi tinggi rendahnya harga bahan baku ini. Misalnya, rambut yang terurai panjang harganya lebih mahal daripada rambut yang pendek. Hal ini dikarenakan rambut yang pendek-pendek relatif lebih susah dalam perawatan dasarnya sebelum diproses lebih lanjut. Nilai 0,42 merupakan *Marginal Physical Product* (MPP) untuk variabel bahan baku (dalam bentuk ln).

Modal merupakan variabel penting kedua. Koefisien regresi sebesar 0,35 berarti jika modal ditambah 1 persen maka nilai produksi akan naik sebesar 0,35

persen. Nilai 0,35 merupakan *Marginal Physical Product* (MPP) untuk modal (dalam bentuk ln). Pengeluaran upah merupakan variabel penting ketiga. Kenaikan pengeluaran upah sebesar 1 persen hanya mampu meningkatkan kenaikan nilai produksi sebesar 0,18 persen. Nilai sebesar 0,18 merupakan *Marginal Physical Product* (MPP) untuk pengeluaran upah (dalam bentuk ln).

## 2. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tenaga kerja yang terserap di usaha kerajinan rambut ini. Untuk menghitungnya digunakan rumus yang paling memungkinkan disesuaikan dengan data di lapangan, yaitu jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada sentra kerajinan rambut di Desa Karangbanjar dibandingkan dengan angkatan kerja di Desa Karangbanjar, Hasil penghitungan ini disajikan pada Tabel 5.

**Tabel: 5. Hasil Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Sentra Kerajinan Rambut Desa Karangbanjar, Purbalingga, 2011**

No	Keterangan	Statistik
1	Jumlah Penduduk Desa Karangbanjar	4312 orang
2	Jumlah Tenaga Kerja Kerajinan Rambut Desa Karangbanjar	831 orang
3	Jumlah Angkatan Kerja di Desa Karangbanjar	2727,34 orang
4	Jumlah Penduduk yang Bekerja di Desa Karangbanjar	2278 orang
5	Penyerapan Tenaga Kerja (2:3)	30,47 persen
6	Penyerapan Tenaga Kerja (2:4)	36,48 persen

Sumber : Data BPS Kabupaten Purbalingga 2010, diolah

Dari sampel 40 unit usaha dapat dipekerjakan 251 orang sehingga secara keseluruhan total tenaga kerja yang dapat terserap di sentra kerajinan rambut sebesar 831 orang. Berdasarkan data BPS 2010 bahwa jumlah penduduk Desa Karangbanjar adalah 4.312 orang sehingga angkatan kerja di desa ini dapat dihitung menggunakan persentase angkatan kerja Kabupaten Purbalingga 2010 sebesar 63,25 persen. Jadi, angkatan kerja di Desa Karangbanjar mencapai 2.727,34 orang. Dengan jumlah angkatan kerja tersebut, maka tenaga kerja yang terserap di sentra kerajinan rambut Desa Karangbanjar sebesar 30,47 persen. Persentase ini cukup tinggi, artinya sepertiga dari jumlah angkatan kerja di Desa Karangbanjar bekerja di kerajinan rambut. Dengan demikian, sebagian besar penduduk di Desa Karangbanjar menganggap bahwa usaha kerajinan rambut ini masih cukup menjanjikan buat mereka.

Namun demikian, perlu menjadi catatan bahwa mayoritas tenaga kerja di usaha ini menjadikannya sebagai usaha sampingan. Mereka bekerja pada seorang bos/pengusaha dengan sistem tenaga kerja lepas di mana upah mereka berdasarkan jumlah setoran produk yang mereka kerjakan sehingga mereka bisa mengerjakannya di rumah masing-masing, atau mereka juga dapat diupah berdasarkan harian jika mereka mengerjakannya di tempat usaha. Dengan demikian, kondisi ini dalam satu bulan terkadang mereka

memperoleh *job* yang banyak, tetapi terkadang juga tidak banyak yang mereka hasilkan. Hal ini akan semakin jelas terlihat pada penghitungan KHL di mana berdasarkan data responden dapat dihitung maksimal penghasilan tenaga kerja per bulannya adalah Rp666.666,67 dan minimum penghasilannya Rp15000,00. Penghasilan yang fluktuatif ini dikarenakan bagi mayoritas tenaga kerja, usaha ini dijadikan usaha sampingan.

Untuk penghitungan yang lebih rinci, berdasarkan data Monografi Desa bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Karangbanjar adalah 1139 sehingga dengan jumlah penduduk desa ini 4312 orang, maka tiap KK mempunyai 3 atau 4 anggota keluarga. Dengan asumsi anggota keluarga yang bekerja/berpenghasilan adalah separuh dari total anggota keluarga, maka jumlah keseluruhan penduduk di desa ini yang bekerja/berpenghasilan sejumlah 2278 orang (52,8 persen). Jika penghitungan di atas (lihat Tabel 5) mengganti angkatan kerja desa ini dengan total penduduk yang bekerja, maka tingkat penyerapan tenaga kerja di sentra kerajinan rambut desa ini mencapai 36,48 persen. Hal ini berarti bahwa dari total penduduk yang bekerja di desa ini, maka 36,48 persennya bekerja di sentra kerajinan rambut. Dengan demikian, tingkat penyerapan tenaga kerja di sentra kerajinan rambut relatif tinggi sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran.

**Tabel: 6. Kontribusi Sentra Kerajinan Rambut di Desa Karangbanjar, Purbalingga, 2011**

No	Keterangan	Statistik
1	Nilai produksi di kerajinan rambut Desa Karangbanjar	Rp5.123.400.000,00
2	Nilai produksi seluruh usaha kecil di Kab Purbalingga	Rp17.024.108.166,67
3	Nilai produksi sektor Industri Pengolahan Kab Purbalingga	Rp42.063.324.166,67
4	Kontribusi (1:2)	30,09 persen
5	Kontribusi (1:3)	12,18 persen

Sumber: Data Primer dan Sekunder, diolah



Untuk melengkapi analisis ini, berikut ini ditampilkan Tabel 6 tentang kontribusi nilai produksi sentra kerajinan rambut terhadap sektor industri di Kabupaten Purbalingga. Produksi kerajinan rambut di sentra kerajinan rambut Desa Karangbanjar memberikan kontribusi 12,18 persen terhadap total nilai produksi sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Purbalingga. Jika dilihat kontribusi produksi di sentra ini terhadap nilai produksi yang dihasilkan oleh seluruh usaha kecil di Kabupaten Purbalingga, maka nilai kontribusinya mencapai 30,09 persen. Kontribusi tersebut relatif signifikan mendorong sektor industri secara keseluruhan, terlebih lagi terhadap sektor industri/usaha kecil di Kabupaten Purbalingga. Dengan demikian, di samping dapat menurunkan pengangguran, usaha kerajinan rambut ini ternyata juga mampu memberikan kontribusi sektoral yang signifikan sehingga eksistensinya perlu untuk tetap dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

### 3. Analisis Kelayakan Hidup

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah upah yang diterima oleh tenaga kerja sudah layak atau belum. Upah yang diterima oleh tenaga kerja akan dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di Kabupaten Purbalingga. UMK Kabupaten Purbalingga tahun 2011 adalah Rp765.000,00/bulan dan KHL-nya adalah Rp823.000,00/bulan (<http://id.shvoong.com> dan <http://www.fsp2ki.org>). Oleh karena sebagian besar tenaga kerja menjadikan kerajinan rambut ini sebagai pekerjaan sampingan (tenaga kerja lepas), maka upah mereka tentu saja tidak dapat dijadikan ukuran penghasilan/penerimaan mereka sehingga untuk menghitung tingkat

kelayakan ini, maka akan dihitung total seluruh penghasilan mereka, baik berasal dari kerajinan rambut maupun dari sumber penghasilan lainnya. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel: 7. Total Penghasilan Rata-Rata Per Tenaga Kerja**

Sumber Penghasilan	Rp/bulan	%
Upah dari usaha kerajinan rambut	148.721,12	13,34
Penghasilan di luar dari kerajinan rambut	1.111.281,97	86,66
Total Penghasilan	1.115.000,00	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Pada Tabel 7 terlihat bahwa upah yang diperoleh dari kerajinan rambut oleh tiap tenaga kerja merupakan penghasilan sampingan, tercatat sekitar 13 persen dari total penghasilan rumah tangga dengan rentang minimum 2 persen dan maksimum 37 persen. Selanjutnya, akan dihitung tingkat kelayakan yang dibandingkan dengan UMK dan KHL. Hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel: 8. Hasil Analisis Kelayakan Berdasarkan Standar UMK dan KHL**

Kelayakan	Standar UMK	Standar KHL
Layak	85 persen	82,5 persen
Tidak Layak	15 persen	17,5 persen
Total	100 persen	100 persen

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Pada Tabel 8 terlihat bahwa secara umum total penghasilan rumah tangga mereka sudah layak atau melebihi UMK dan KHL. Berdasarkan standar UMK, maka total penghasilan rumah tangga mereka yang sudah layak mencapai 85 persen dan jika berdasarkan standar KHL mencapai 82,5 persen. Lebih rinci dapat dijelaskan bahwa rumah tangga yang tidak layak (sebelum ada tambahan upah dari kerajinan rambut) mencapai 25 persen. Dengan adanya tambahan upah dari

kerajinan rambut maka rumah tangga yang tidak layak turun menjadi 15 persen. Dengan kata lain, adanya tambahan upah dari kerajinan rambut ini memberikan signifikansi 10 persen dalam mengentaskan rumah tangga mereka yang tidak layak menjadi layak.

## KESIMPULAN

1. Produktivitas rata-rata tenaga kerja (*Average Physical Product=APP*) relatif tinggi yaitu Rp7.144.183,27/orang/bulan. Variabel-variabel penting yang berpengaruh meningkatkan produktivitas, berturut-turut adalah bahan baku, modal, dan pengeluaran upah.
2. Tenaga kerja yang terserap di sentra kerajinan rambut Desa Karangbanjar sebesar 30,47 persen berdasarkan angkatan kerja sebagai *reference*-nya dan 36,48 persen berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai *reference*-nya. Bagi tenaga kerja, kerajinan rambut merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan rumah tangga.
3. Berdasarkan standar UMK, maka total penghasilan rumah tangga/keluarga mereka yang sudah layak mencapai 85 persen dan jika berdasarkan standar KHL mencapai 82,5 persen. Tambahan upah dari kerajinan rambut ini memberikan signifikansi 10 persen dalam mengentaskan rumah tangga mereka yang tidak layak menjadi layak.

Dari kesimpulan tersebut, dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Tingkat produktivitas rata-rata tenaga kerja relatif tinggi, tetapi distribusi produktivitas masih belum merata. Dengan kata lain, rentang produktivitas tertinggi dan terendah masih sangat besar, hanya 7,5 persen yang produktivitasnya di atas 10 juta per bulan. Dengan demikian, maka

hendaknya perlu diberikan pelatihan khusus bagi tenaga kerja yang belum/kurang terampil supaya menjadi terampil sehingga produktivitas mereka dapat ditingkatkan. Pelatihan khusus dapat diselenggarakan oleh paguyuban perajin rambut bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi). Di samping itu, mengingat pentingnya bahan baku, modal, dan pengeluaran upah, maka perlu ditemukan solusi bersama antara perajin (paguyuban) dengan pemda setempat, misalnya memberikan subsidi untuk pembelian bahan baku yang mahal dan pembelian bahan baku secara kolektif, menggandeng para investor baru untuk mengatasi permodalan dan pengeluaran untuk upah.

2. Penyerapan tenaga kerja di sentra kerajinan rambut Desa Karangbanjar yang relatif tinggi ini mampu membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Oleh karena itu, pengenalan sejak dini tentang usaha kerajinan rambut ini penting, misalnya bagi para remaja usia sekolah, supaya mereka tertarik dan mencoba berbisnis di usaha ini sehingga mampu menjadikannya sebagai usaha yang menguntungkan di masa sekarang dan yang akan datang.
3. Tambahan penghasilan keluarga dari upah kerajinan rambut ini mampu memberikan signifikansi 10 persen mengentaskan keluarga yang tidak layak menjadi layak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan motivasi, penyuluhan, dan pendampingan kepada mereka tentang pentingnya wirausaha yang terbukti mampu menambah penghasilan bagi keluarga dan meningkatkan standar hidup layak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Agus. 2008. "Analisis Keunggulan Produk Kerajinan Rambut di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari, Purbalingga, 2007 (Pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Sustainable Competitive Advantage (SCA))". *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, Vol. 3, No. 1, hal 35-41. Program Studi IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman.
- Baswir, Revrison. 1998. "Tantangan dan Peluang Pengembangan Usaha Kecil dalam Era Perdagangan Bebas". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 1, hal 72-79. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Berry, Albert *et al.* 2001. "Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37, No. 3, pp.363-384.
- BPS. 2007. *Kabupaten Purbalingga dalam Angka 2006*. Purbalingga: Bappeda Kabupaten Purbalingga.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga. 2007. *Data Potensi Ekonomi Bidang Industri Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari 2006*. Purbalingga: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga.
- Gujarati, 2003. *Basic Econometrics*. International Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hill, Hal. 2001. "Small and Medium Enterprises in Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 41, No. 2, pp.248-270.  
<http://bisniskeuangan.kompas.com>  
<http://id.shvoong.com>  
<http://www.fsp2ki.org>  
<http://suaraperwirapurbalingga.wordpress.com>
- Jajri, Idris dan Rahmah Ismail. 2009. Technical Progress and Labour Productivity in Small and Medium Scale Industry in Malaysia. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, issue 15.
- Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2007. *Indikator Makro UKM 2007*. [http://www.depkop.go.id/index.php?option=com\\_docman&task=cat\\_view&Itemid=43&gid=204&orderby=dmdatecounter&ascdesc=DESC](http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&Itemid=43&gid=204&orderby=dmdatecounter&ascdesc=DESC)
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. "Analisis Profil dan Masalah Industri Kecil dan Rumah Tangga: Studi Kasus di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 6, No. 1, hal 33-51. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Masalah dan Strategi Lembaga Keuangan Daerah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Peran Lembaga Keuangan Daerah sebagai Sumber Pembiayaan Sektor Usaha Informal dalam Mendukung Pengentasan Kemiskinan. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dan Universitas Gadjah Mada, 3 September 2007.
- Khan, Rana Ejaz Ali, Tasnim Khan, dan M. Farqan Maqsood. 2010. "Export Potential of Cottage Industry: A Case Study of Sialkot (Pakistan)". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, issue 27.
- Miller and Meiners. 1997. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Terjemahan : Haris Munandar.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Novia Adhayanti. 2006. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Singkong (*Manihot Esculenta Crantz*) di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi UNILA*.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga. 2003. *Profil Produk Potensial, Andalan, dan Unggulan Daerah Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga.
- Sato, Y. 2000. "Linkage Formation by Small Firms: The Case of a Rural Cluster in Indonesia". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 36, No.1, pp.137-166.
- Setyowati, Anita. 2006. *Kualitas Produksi Konde sebagai Salah Satu Kerajinan Tangan Khas Masyarakat Karangbanjar dalam Menarik Minat Wisatawan Nusantara dan Mancanegara*. Usulan Praktik Kerja. Program D3 Bahasa Inggris Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Singarimbun dan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglass*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soeratno dan L. Arsyad. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Revisi. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Weijland, Hermine. 1999. "Microenterprise Clusters in Rural Indonesia: Industrial Seedbed and Policy Target". *World Development*, Vol.27, No.9, pp.1515-1530.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.